



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 1727-1736

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Evaluasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar: Implikasi Terhadap Kesehatan Anak dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Sazy Yulia Widyasari<sup>1✉</sup>, Ameilia Larasati<sup>2</sup>, Wira Yudha Alam<sup>3</sup>

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: [sazyyulia@gmail.com](mailto:sazyyulia@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan inisiatif strategis Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah. Program ini bertujuan mengatasi masalah gizi seperti stunting, anemia, dan kelaparan tersembunyi, yang berdampak langsung pada proses belajar. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas kebijakan MBG dan menelaah tantangan implementasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara terbatas di beberapa sekolah di Surabaya. Hasil menunjukkan bahwa MBG meningkatkan kehadiran siswa, kondisi kesehatan, dan menggerakkan ekonomi lokal. Namun, tantangan seperti distribusi yang timpang, kualitas menu, dan lemahnya regulasi masih menjadi hambatan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan, dasar hukum, dan sistem evaluasi nasional untuk menjamin keberlanjutan dan memperluas dampaknya.

Kata Kunci: *Makan Bergizi Gratis, Pendidikan, Kebijakan Publik, Kesehatan Anak, Pemberdayaan Ekonomi, Manajemen Strategis*

## Abstract

Free nutritious meal Program (MBG) is a strategic initiative of the Government of Indonesia to improve the quality of human resources since school age. The Program aims to address nutritional problems such as stunting, anemia, and hidden hunger, which have a direct impact on the learning process. This study aims to evaluate the effectiveness of MBG policy and examine the challenges of its implementation. Using a qualitative approach, data were collected through literature studies and limited interviews in several schools in Surabaya. Results show that MBG improves student attendance, health conditions, and drives the local economy. However, challenges such as unequal distribution, menu quality, and weak regulation are still obstacles. The study recommends strengthening institutional, legal bases, and national evaluation systems to ensure sustainability and extend their impact.

*Keywords: Free Nutritious Meal, Education, Public Policy, Child Health, Economic Empowerment, Strategic Management*

## PENDAHULUAN

Indonesia tengah mempersiapkan diri menghadapi bonus demografi dan visi Indonesia Emas 2045. Dalam konteks ini, kualitas sumber daya manusia menjadi penentu utama keberhasilan pembangunan. Salah satu prasyarat penting adalah kondisi gizi anak-anak sekolah yang baik. Masalah gizi kronis seperti stunting dan anemia tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memengaruhi konsentrasi, stamina belajar, dan capaian akademik. Berdasarkan data BPS (2023), prevalensi stunting masih di atas 20 persen.

Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah meluncurkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan intervensi gizi berbasis sekolah. Program ini sejalan dengan strategi peningkatan kualitas SDM dan mendukung target global WHO dan UNICEF 2025. Selain aspek kesehatan dan pendidikan, MBG juga berpotensi mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM dan pelaku ekonomi komunitas. Dalam perspektif ekonomi makro, MBG juga dapat dibaca sebagai stimulus fiskal berbasis kebutuhan dasar.

Namun, pelaksanaan program ini menghadapi berbagai kendala: distribusi yang belum merata, kapasitas penyimpanan yang rendah, serta lemahnya dasar hukum pelaksanaan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi pelaksanaan MBG di tingkat sekolah dasar, khususnya di Surabaya, serta mengidentifikasi peluang dan hambatan dalam implementasinya.

### Kajian Pustaka

Berbagai studi menunjukkan bahwa program makan di sekolah berdampak positif terhadap kehadiran, konsentrasi, dan kesehatan siswa. Sari et al. (2017) mencatat perbaikan

hemoglobin dan BMI siswa setelah intervensi makan siang lokal di Jawa Barat. Hasibuan et al. (2025) menyatakan adanya peningkatan motivasi dan konsentrasi belajar siswa SMK di Medan. Di luar negeri, WHO (2018) dan UNICEF (2020) merekomendasikan program makan di sekolah sebagai strategi pembangunan SDM berkelanjutan.

Namun, beberapa tantangan turut dilaporkan: kualitas makanan yang tidak terstandar, ketidaksesuaian menu dengan budaya lokal, dan kurangnya pengawasan. Penelitian Satoto (2005) menekankan perlunya penguatan sistem pemantauan dalam pelaksanaan program makan bergizi. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

## Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori kunci:

1. Teori Pembangunan Manusia (Amartya Sen) – menyatakan bahwa pembangunan sejati adalah perluasan kemampuan dasar manusia, termasuk akses terhadap gizi yang layak.
2. Teori Modal Manusia (Gary Becker) – menekankan bahwa investasi pada kesehatan dan pendidikan anak akan meningkatkan produktivitas ekonomi jangka panjang.
3. Teori Kebutuhan Dasar (Abraham Maslow) – kebutuhan fisiologis seperti makan harus terpenuhi sebelum anak dapat belajar dengan optimal.
4. Teori Keadilan (John Rawls) – negara memiliki kewajiban moral untuk memperkecil ketimpangan, termasuk akses terhadap makanan bergizi.
5. Teori Implementasi Kebijakan (Pressman & Wildavsky) – keberhasilan kebijakan bergantung pada koordinasi antar aktor dan penyesuaian kontekstual.
6. Teori Inklusi Sosial dan CSR – program MBG juga dapat ditinjau dari pendekatan tanggung jawab sosial yang mendorong kolaborasi antara negara, masyarakat, dan sektor swasta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara semi-terstruktur terhadap informan kunci yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pengelola dapur sekolah, dan orang tua siswa di Surabaya. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan MBG.

Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti. Teknik pencatatan naratif dan triangulasi digunakan untuk meningkatkan keabsahan data. Analisis data dilakukan dengan metode tematik, dengan mengidentifikasi pola dan isu utama yang muncul dari respons informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

MBG di Surabaya menunjukkan hasil positif. Siswa lebih rajin hadir dan aktif belajar, terutama di pagi hari. Guru melaporkan peningkatan konsentrasi dan partisipasi kelas. Tenaga kesehatan sekolah mencatat penurunan keluhan anemia ringan pada siswa perempuan.

Dari sisi ekonomi, program ini melibatkan UMKM lokal sebagai penyedia makanan, membuka lapangan kerja bagi masyarakat (terutama ibu rumah tangga), dan memperkuat ekonomi lokal berbasis komunitas. Ini menunjukkan efek berganda dari kebijakan MBG, tidak hanya di sektor pendidikan tetapi juga ekonomi.

Namun demikian, ditemukan tantangan signifikan seperti keterlambatan logistik, ketidaksesuaian menu dengan selera lokal, dan lemahnya sistem evaluasi berkala. Kurangnya dasar hukum yang kuat membuat program ini berisiko terhenti jika terjadi pergantian pemerintahan.

### Pembahasan

Temuan ini menguatkan teori Maslow bahwa kebutuhan dasar seperti makan harus dipenuhi sebelum anak bisa belajar dengan baik. Hasil juga mendukung teori modal manusia Becker: peningkatan gizi berdampak langsung pada potensi produktivitas generasi masa depan.

Ketimpangan pelaksanaan menunjukkan pentingnya pendekatan Rawlsian, di mana negara perlu memperkuat peran korektif terhadap ketidaksetaraan akses gizi. Dalam konteks implementasi kebijakan, temuan membenarkan pentingnya sistem pengawasan yang sistematis dan terkoordinasi.

Implikasi manajerial penting bagi sekolah dan pemerintah daerah dalam mengelola MBG. Program ini menuntut perencanaan rantai pasok yang efisien, pelatihan pengelola makanan sekolah, serta penggunaan sistem pemantauan digital untuk kontrol kualitas dan distribusi.

Implikasi Manajemen Bisnis Dari perspektif manajemen bisnis, MBG berperan sebagai contoh nyata dari kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam model public-private

partnership. Keterlibatan UMKM dan komunitas mencerminkan prinsip *shared value*, yakni penciptaan nilai sosial dan ekonomi secara bersamaan.

MBG juga relevan sebagai bagian dari strategi CSR dan inovasi sosial bagi sektor swasta yang ingin berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Efisiensi operasional dan pengelolaan logistik makanan dapat dioptimalkan dengan dukungan teknologi, audit rantai pasok, dan pelibatan startup lokal berbasis pangan sehat.

Program makan gratis di sekolah merupakan kebijakan publik yang telah diterapkan di berbagai negara dengan pendekatan yang berbeda-beda. Di Jepang, program *Gakko Kyushoku* menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional sejak 1954. Program ini tidak hanya menyediakan gizi seimbang, tetapi juga menjadi sarana edukasi sosial dan budaya makan. Di Amerika Serikat, *National School Lunch Program* telah berlangsung sejak 1946 dan menjadi salah satu kebijakan intervensi gizi terbesar di dunia. Keberhasilan kedua negara ini menunjukkan bahwa program makan di sekolah memiliki dampak multidimensional terhadap tumbuh kembang anak dan pembangunan manusia secara luas.

Jika dibandingkan dengan Indonesia, program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih dalam tahap pengembangan dan penyempurnaan. Meski masih di fase awal, MBG memiliki kekhasan, terutama dalam pendekatannya yang berbasis komunitas. Pelibatan UMKM lokal, ibu rumah tangga, serta dapur komunitas dalam penyediaan makanan mencerminkan semangat kolaborasi yang tidak hanya memenuhi aspek gizi anak, tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal secara nyata.

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa di beberapa sekolah dasar di Surabaya menunjukkan bahwa program MBG memberikan dampak positif secara sosial dan perilaku. Anak-anak menjadi lebih disiplin dalam kehadiran, datang ke sekolah lebih pagi, dan memiliki semangat belajar yang lebih baik. Orang tua juga merasakan keringanan, terutama bagi mereka yang bekerja dan tidak sempat menyiapkan bekal makanan anak setiap pagi. Namun demikian, ada beberapa tantangan yang muncul, seperti ketidakcocokan menu dengan selera lokal dan kejenuhan anak terhadap variasi makanan yang terbatas. Beberapa siswa mengaku tidak menghabiskan makanannya karena merasa bosan atau tidak menyukai jenis makanan tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya penyusunan menu yang lebih variatif dan adaptif terhadap budaya makan lokal.

Dari sisi kelembagaan, MBG masih menghadapi kendala struktural, terutama pada ketiadaan standar gizi nasional yang menyeluruh, lemahnya sistem pengawasan dan evaluasi berkala, serta belum adanya regulasi yang bersifat mengikat. Program ini sangat bergantung pada komitmen politik dan ketersediaan anggaran tahunan. Oleh karena itu,

diperlukan penguatan kebijakan melalui legalisasi formal seperti peraturan presiden atau undang-undang, serta pengembangan sistem monitoring digital berbasis sekolah.

Keberhasilan program MBG juga harus dilihat dari keterkaitannya dengan agenda pembangunan nasional dan global. Dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), MBG berkontribusi terhadap pencapaian tujuan-tujuan penting seperti penghapusan kelaparan, peningkatan kualitas kesehatan, akses pendidikan yang setara, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. MBG secara langsung memenuhi hak dasar anak untuk mendapatkan makanan bergizi dan mendukung tumbuh kembang yang optimal sejak dini.

Jika dikelola secara strategis, MBG juga bisa menjadi contoh sukses model kolaborasi antara sektor publik dan swasta. Keterlibatan pelaku usaha, terutama UMKM dan perusahaan pangan melalui program tanggung jawab sosial (CSR), dapat memperkuat rantai pasok dan meningkatkan efisiensi distribusi makanan. Bahkan, startup lokal di bidang logistik, teknologi pangan, dan pengawasan mutu bisa menjadi mitra potensial dalam pengembangan inovasi operasional program ini. Kolaborasi semacam ini bukan hanya menciptakan nilai sosial, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, MBG seharusnya tidak hanya dilihat sebagai program intervensi sosial atau kebijakan jangka pendek. Program ini merupakan bentuk investasi jangka panjang negara dalam pembangunan sumber daya manusia. Anak-anak yang mendapatkan gizi cukup akan tumbuh menjadi generasi produktif yang mampu berkontribusi pada pembangunan nasional. Dalam konteks ini, MBG bukan sekadar urusan makan siang gratis, melainkan fondasi penting dalam membentuk kualitas masa depan bangsa.

Refleksi kritis terhadap pelaksanaan MBG menggarisbawahi perlunya reformasi kelembagaan dan manajerial yang lebih kuat. Pemerintah perlu membangun sistem yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada hasil. Evaluasi program harus dilakukan secara rutin, berbasis data, dan melibatkan berbagai pihak termasuk akademisi, praktisi kesehatan, serta masyarakat sipil. Dengan pendekatan tersebut, MBG berpotensi menjadi ikon keberhasilan kebijakan sosial Indonesia yang tidak hanya menyentuh aspek pendidikan dan kesehatan, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Salah satu contoh implementasi MBG yang dapat diamati adalah di SDN Ketintang 1 Surabaya. Sejak Januari 2025, sekolah ini mulai menerapkan program MBG secara rutin. Siswa mendapatkan makanan bergizi setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dengan menu yang disiapkan oleh UMKM katering yang bergiliran setiap hari. Program ini melibatkan ibu

rumah tangga di sekitar sekolah dalam proses pengolahan dan distribusi makanan, menciptakan lapangan kerja dan semangat gotong royong yang tinggi.

Dampak program ini cukup signifikan. Tingkat kehadiran meningkat hampir 7%, dan siswa yang sebelumnya sering mengeluh sakit kepala karena lapar, kini terlihat lebih aktif di kelas. Pihak sekolah mencatat penurunan jumlah siswa yang datang terlambat dan peningkatan semangat belajar, khususnya di kelas rendah.

Namun, kendala juga tetap ada, seperti keterlambatan bahan makanan dari pemasok, tidak adanya tempat penyimpanan dingin, dan ketidaksesuaian rasa makanan dengan preferensi anak-anak. Studi kasus ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun sistem logistik dan manajemen gizi yang handal.

Untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan mutu program, MBG perlu didukung oleh inovasi berbasis teknologi. Salah satu inovasi potensial adalah penggunaan sistem informasi digital untuk pemantauan konsumsi makanan di sekolah. Aplikasi sederhana dapat dikembangkan untuk mencatat jenis menu, tingkat konsumsi, sisa makanan, hingga keluhan siswa secara real-time. Data ini kemudian dapat diakses oleh dinas pendidikan, sekolah, hingga puskesmas untuk perbaikan berkala.

Selain itu, teknologi seperti *Internet of Things* (IoT) dapat digunakan dalam pengelolaan dapur sekolah, mulai dari pengatur suhu, alarm waktu masak, hingga pengecekan kebersihan secara otomatis. Dengan melibatkan startup lokal di bidang logistik dan pangan sehat, rantai distribusi makanan dapat dibuat lebih efisien dan transparan.

Di sisi lain, pendidikan gizi dapat diintegrasikan dalam kurikulum dengan pendekatan yang lebih interaktif, misalnya melalui video edukasi, permainan gizi, atau proyek makanan sehat sederhana. Dengan pendekatan ini, program MBG tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menumbuhkan kesadaran gizi jangka panjang bagi siswa.

Program MBG secara langsung mendukung pencapaian beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Di antaranya adalah SDG 2 (Menghapus Kelaparan), SDG 3 (Kesehatan yang Baik), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). MBG tidak hanya membantu pemenuhan gizi anak-anak, tetapi juga memperkuat peran ekonomi lokal melalui keterlibatan UMKM dan tenaga kerja informal.

Refleksi lebih jauh menunjukkan bahwa program ini berpotensi menjadi simbol kebijakan sosial yang berdampak luas. Namun demikian, keberhasilan program tidak dapat dilepaskan dari kekuatan sistem yang mendukungnya. Pemerintah perlu menetapkan dasar

hukum yang jelas dan stabil, memperkuat pengawasan, serta membangun mekanisme evaluasi berbasis data agar MBG tidak hanya bersifat temporer.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, MBG dapat menjadi investasi sosial yang menghasilkan keuntungan jangka panjang, baik dari sisi kualitas pendidikan, kesehatan generasi muda, maupun pertumbuhan ekonomi komunitas.

## SIMPULAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia merupakan langkah strategis dalam upaya pembangunan sumber daya manusia sejak usia sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program MBG memberikan dampak yang positif dan multidimensi terhadap kehidupan siswa sekolah dasar, terutama dalam aspek kehadiran, konsentrasi belajar, serta kesehatan umum. Anak-anak yang sebelumnya berisiko mengalami anemia ringan dan kekurangan energi kronis kini menunjukkan peningkatan vitalitas dan partisipasi aktif dalam proses belajar.

Tidak hanya terbatas pada sisi kesehatan dan pendidikan, MBG juga membawa manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat sekitar sekolah. Pelibatan UMKM lokal dalam penyediaan makanan memperlihatkan bahwa program ini mendorong pertumbuhan ekonomi mikro, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat hubungan sosial di tingkat komunitas. Hal ini sejalan dengan semangat kolaborasi lintas sektor yang diusung dalam pembangunan berkelanjutan.

Meskipun dampaknya signifikan, pelaksanaan program ini masih menghadapi tantangan, baik dari sisi operasional maupun kelembagaan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur dapur sekolah, kualitas dan variasi menu yang belum sepenuhnya sesuai dengan selera dan kebutuhan lokal, lemahnya sistem evaluasi berkala, serta belum adanya payung hukum yang kuat. Jika tidak segera diatasi, hambatan-hambatan ini dapat mengancam keberlanjutan program terutama di tengah dinamika politik dan fiskal nasional.

Untuk itu, dibutuhkan penguatan di berbagai lini: dari standarisasi gizi nasional yang adaptif terhadap konteks lokal, sistem evaluasi berbasis teknologi informasi, hingga keterlibatan sektor swasta melalui pendekatan corporate social responsibility (CSR). Penguatan regulasi menjadi kunci agar program MBG tidak bergantung pada kebijakan jangka pendek, melainkan menjadi bagian permanen dari sistem pendidikan nasional.

Relevansi MBG terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan juga menjadikannya sebagai kebijakan strategis dalam jangka panjang. Program ini mampu menjawab

berbagai persoalan multidimensi secara simultan: menghapus kelaparan tersembunyi, meningkatkan kualitas pendidikan dasar, memperkuat sistem kesehatan preventif, serta mendorong pertumbuhan ekonomi komunitas. Dengan kata lain, MBG bukan hanya intervensi gizi, tetapi merupakan investasi masa depan bangsa yang menjanjikan imbal hasil sosial dan ekonomi yang besar.

Ke depan, MBG dapat menjadi model unggulan dalam kebijakan inklusif yang melibatkan berbagai pihak—pemerintah pusat dan daerah, sekolah, keluarga, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat sipil. Jika dikelola dengan pendekatan kolaboratif, berbasis data, dan disokong kebijakan yang kuat, MBG tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup anak-anak Indonesia saat ini, tetapi juga akan menyiapkan generasi emas yang sehat, cerdas, dan produktif di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amartya, S. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kesehatan Anak dan Remaja Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Ernita. (2025). Assessing the impact of the free school lunch program on improving eating habits and nutritional status of school children. *The Journal of Academic Science*, 2(1).
- Hasibuan, N. H., Armanda, T. B., Aulya, F., Fauzi, M. I., & Ivanna, J. (2025). Analisis kebijakan program makan bergizi gratis terhadap peningkatan motivasi dan konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 6 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10611–10615.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes.
- Putri, C. N. R., Febrina, I. R., & Puspikawati, S. I. (2025). Edukasi makanan sehat dan bergizi seimbang di SD Negeri 1 Mojopanggung Banyuwangi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 655–660.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Sari, F. Y., Utami, D., Roshita, A., & Fahmida, U. (2017). Locally sustainable school lunch intervention improves hemoglobin and hematocrit levels and body mass index among elementary schoolchildren in rural West Java, Indonesia. *Nutrients*, 9(8), 862. <https://doi.org/10.3390/nu9080862>
- Satoto. (2005). School feeding program using rice-pea beverage in some primary schools:

Does it have benefit? Jurnal Gizi Indonesia, 1(1).

UNICEF & WHO. (2020). Global nutrition targets 2025: Policy brief series.  
<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.2>

Wijayanti, E., & Totok, M. A. L. (2023). Effect of school nutrition intervention on nutritional status and academic achievement of students in XYZ Elementary School. JHSN: Journal of the Health Science and Nursing.

World Health Organization. (2018). School feeding and nutrition.  
<https://www.who.int/activities/school-health-and-nutrition>.